

**PELESTARIAN BUDAYA BATIK PEKALONGAN DENGAN
PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“PEKALONGAN WORLD’S CITY OF BATIK”**

JURNAL TUGAS AKHIR
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
Otto Satya Hutama
NIM: 1310659032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

**PELESTARIAN BUDAYA BATIK PEKALONGAN DENGAN
PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“PEKALONGAN WORLD’S CITY OF BATIK”**

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter "*Pekalongan World's city of Batik*" dengan gaya *expository*. Dokumenter merupakan sebuah sajian suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan ekstensial. Film ini dibuat berdasarkan ketertarikan untuk mencari tahu tentang budaya batik di Kota Pekalongan, Jawa Tengah yang berkembang sejak ratusan tahun lalu. Kota Pekalongan sebagai salah satu kota penghasil batik terbesar di Indonesia berhasil meraih satu satunya predikat Kota Kratif Dunia dari *UNESCO* untuk kategori Kerajinan dan Kesenian Rakyat dari Indonesia (*Craft and Folk Arts*) pada tanggal 1 Desember 2014. Sehingga *city branding* kota ini "*Pekalongan World's city of Batik*".

Program dokumenter ini diproduksi dengan penyutradaraan gaya *expository*. Gaya *expository* merupakan gaya pada dokumenter yang menggunakan narator sebagai penutur dalam menampilkan informasi dan pesan kepada penonton secara langsung. Gaya ini dipilih dengan pertimbangan akan lebih mudah dipahami oleh penonton. Film "*Pekalongan World's city of Batik*" diceritakan dengan struktur tematis. Benang merah film ini diceritakan melalui beberapa pembatik yang mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan budaya batik dari segi budaya.

Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan penonton tentang budaya lokal dan memberikan edukasi tentang budaya batik.

Kata Kunci : Dokumenter, Batik Pekalongan, Gaya *Expository*

Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman budaya. Batik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. Batik Indonesia oleh *UNESCO* telah ditetapkan sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan nonbenda (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Selain itu Kota Pekalongan sebagai salah satu kota penghasil batik terbesar di Indonesia berhasil meraih satu satunya predikat Kota Kratif Dunia dari *UNESCO* untuk kategori Kerajinan dan Kesenian Rakyat dari Indonesia (*Craft and Folk Arts*) pada tanggal 1 Desember 2014.

Pekalongan menjadi salah satu daerah penghasil batik terbesar di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya produk batik yang dijual di dalam Kota Pekalongan dan beberapa pasar juga swalayan di kota besar di seluruh Indonesia. Kota ini terletak di Pantai Utara Jawa Tengah sebelah barat dan memiliki sejarah panjang dalam hal pembuatan batik. Keberadaan batik Pekalongan hampir sama tuanya dengan perkembangan Kota Pekalongan yang terus berkembang dari masa ke masa.

Setiap kali memerhatikan dengan cermat kain-kain batik buatan para pengerajin batik di Pekalongan baik di tempat produksi batik, pasar, toko-toko batik, dan museum batik tidaklah pernah berhenti terpesona oleh hasil karya para pembatik yang luar biasa itu. Selalu saja ada keindahan baru yang muncul, yang tadinya terlewatkan oleh mata.

Merangkumnya dalam sebuah film dokumenter, merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya batik. Film dokumenter ini terdiri atas rangkuman berbagai aspek mengenai kota Pekalongan sebagai simpul pengasil batik terbesar di Indonesia. Sekitar 70% batik yang dihasilkan di Indonesia berasal dari Pekalongan. Di kota Pekalongan ada banyak seniman serta budayawan yang membuat batik dengan sungguh sungguh untuk melestarikan kebudayaan yang selama ini banyak terlewatkan mata masyarakat. Film dokumenter diharapkan bisa berguna untuk melengkapi berbagai pengetahuan tentang batik melalui media audio visual.

Ide Penciptaa Karya

Ide penciptaan program dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*” bersumber dari kebanggaan dan rasa cinta serta tanggung jawab sebagai putra daerah yang lahir dan besar di Kota Pekalongan dalam melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal budaya yang sudah dikenal sejak lama berupa batik. Setelah mendapatkan ide tersebut, langkah selanjutnya melakukan penelitian (riset). Hal ini sangat penting untuk dilakukan guna mendapatkan data yang akurat untuk mengembangkan ide yang sudah ada. Penelitian (riset) yang sudah dilakukan antara lain dengan mengunjungi sentra produksi batik yang tersebar di beberapa penjuru Kabupaten dan Kota Pekalongan, mengunjungi dan mengamati koleksi yang ada di Museum Batik Pekalongan, membaca referensi buku khususnya buku tentang pembuatan film dokumenter dan buku-buku tentang batik dan sejarah perkembangannya yang ada di Perpustakaan Museum Batik Pekalongan, Perpustakaan Kota Pekalongan, dan Perpustakaan ISI Yogyakarta, serta berbincang dan berdiskusi dengan petugas museum, pengrajin, seniman, budayawan batik dan sumber sumber lain yang relevan dengan objek yang sedang diteliti. Objek yang akan dipilih merupakan sebuah kearifan lokal yang sudah cukup dikuasai dan banyak diketahui oleh masyarakat Pekalongan sendiri khususnya. Sehingga hal ini cukup memudahkan dalam proses penelitian.

Program dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*” ini dikemas dengan genre dokumenter potret dan dengan gaya *expository*. Genre ini dipilih karena mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Gaya *expository* dipilih karena dengan menggunakan narasi dari narasumber dan *voice over*, penonton akan lebih memahami makna dan informasi yang akan dipaparkan dalam film ini. Pentingnya argumentasi dari narasumber yang harus disampaikan secara langsung merupakan satu alasan kuat memilih gaya *expository* ini untuk memaparkan informasi kepada penonton.

Landasan Teori

Penciptaan sebuah karya audio visual berupa film dokumenter tidak hanya di tuntut harus kreatif dalam penyampaianya melainkan juga dapat di pertanggung jawaban secara teori yang sudah ada agar matang dalam segi konsepnya.

Documentary berasal dari kata *document*, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. (Prakosa, 1997: 123).

Sutradara dokumenter dalam mengawali langkah kerjanya sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Disamping itu sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Secara khusus sutradara dokumenter adalah individu yang harus kreatif. Menguasai teori film dan sinematografi saja tidak cukup, karena disamping itu harus memiliki pengetahuan umum yang luas dari berbagai disiplin ilmu yang ada. (Ayawaila, 2008 : 94).

Pandangan atau subjektif seorang sutradara sangatlah penting karena akan berpengaruh dalam hasil karya yang diciptakan. Namun pandangan subjektif dan campur tangan sutradara dalam pembuatan film dokumenter bukan berarti membalikkan suatu fakta atau peristiwa, melainkan hanya sebatas hal yang berkaitan dengan teknis penyampainnya dan pengungkapan sudut pandang. Sutradara menyusun cerita berdasarkan *treatment*, rekaman gambar video yang digabungkan dari hasil riset dan *shooting*, diolah dengan sedemikian apik sehingga menjadi suatu sajian *audio-visual* yang menarik dan layak tayang. Hasil kemasan dan gaya dokumenter merupakan tanggung jawab sutradara dan hal itu bersangkutan dengan kru, *setting* dan penggalian data secara detail sesuai dengan kebutuhan objek yang ada dalam film dokumenter.

Konsep Karya

Penciptaan film dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*” yang menggunakan gaya *expository* ini membahas mengenai penggambaran batik Pekalongan dengan ciri kehidupan masyarakat pesisir yang mudah beradaptasi dengan pengaruh budaya luar dan juga mampu mengadaptasi pengaruh batik pedalaman. Penyampaian informasi secara audio visual dalam film dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*” ini menggunakan gaya *expository* dengan tujuan untuk memaparkan informasi kepada penonton secara langsung melalui penjelasan dari wawancara yang berfungsi sebagai *statement* pendukung visual gambar. Program dokumenter merupakan karya berdasarkan realitas atau fakta yang ada. Pada film dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*” ini, gambar yang diambil sebisa mungkin merupakan realitas apa adanya bukan diciptakan atau dimanipulasi pemaparan informasinya.

Seperti dalam program cerita, nilai estetis juga dapat dimunculkan dalam program dokumenter. Begitu pula didalam pembuatan karya ini, diperlukan konsep untuk memperlihatkan nilai-nilai estetis. Dokumenter ini akan dikemas dengan genre dokumenter potret. Genre ini dipilih karena genre potret merupakan film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya hanya peristiwa–peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritikan pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

Ada beberapa hal seperti sanjungan, simpati, kritikan pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh yang disampaikan dalam film ini. Simpati mereka tunjukkan dalam bentuk upaya pelestarian batik yang tidak mudah. Sehingga hal ini akan menunjukkan simpati bagi penonton. Beberapa kritikan pedas kepada pemerintah juga disampaikan guna menjadi evaluasi bagi instansi terkait untuk dapat memperlakukan batik dari segi budaya.

Gaya yang diambil ialah gaya *expository* dimana sutradara memasukan narasi dari *statement* narasumber. Dokumenter ini menghadirkan lebih dari satu narasumber untuk menyampaikan hal-hal tersebut. *Expository* digunakan karena

dengan penggunaan narasi program dokumenter akan lebih mampu bersifat persuasif terhadap penontonnya, sehingga penonton memahami tentang jalannya cerita. Alasan menggunakan *ekspository* dalam penuturan karya film ini untuk membangun argumentasi yang bersifat pemaparan informasi secara langsung kepada penonton.

Dokumenter ini akan di buat dengan durasi 30 menit yang akan dibagi menjadi 6 segmen. Langkah awal yang harus ditempuh seorang sutradara film dokumenter ialah menciptakan ide, ide biasa berasal dari apa yang dilihat dan didengar, bukan suatu khayalan imajinatif, keseharian (hal-hal yang dekat dengan diri kita sendiri), hal-hal yang pembuat film menguasai betul materinya, persoalan dimana pembuat film memiliki akses yang besar untuk menggali, dan menelusuri fakta, serta mengerti duduk perkaranya. Kepekaan ide dalam dokumenter antara lain meliputi aspek kebudayaan, lingkungan sosial, politik dan alam semesta. Setelah menemukan ide mengenai apa yang diangkat dalam sebuah film dokumenter sutradara haruslah melakukan riset untuk mengetahui dan memahami betul objek dan permasalahan yang diangkat. Riset dilakukan untuk mengumpulkan data, menemukan fakta, dan informasi-informasi penting tentang objek yang akan difilmkan, sehingga sutradara dapat menentukan objeknya layak untuk dikemas dalam sebuah dokumenter.

Desain Produksi

1. Desain Program

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Judul Program | : “ <i>Pekalongan, World’s City of Batik</i> ” |
| b. Kategori Program | : Non Cerita/Jurnalistik |
| c. Format Program | : Dokumenter |
| d. Sub Format Program | : Dokumenter Gaya Expository |
| e. Durasi | : 30 menit |
| f. Target Penonton | : Remaja dan Dewasa |
| g. Katagori Produksi | : Non-Studio |
| h. Jenis Penyiaran | : Bioskop dan Festival Film |

2. Tema

Kebudayaan batik Pekalongan.

3. Judul

“Pekalongan, World’s City of Batik”

4. Film Statement

Film *“Pekalongan, World’s City of Batik”* berdurasi 30 menit ini bercerita tentang profil pembatik yang mengedepankan batik dari segi budaya dari Pekalongan. Cerita disampaikan langsung oleh narasumber dan *voice over*.

5. Sinopsis

Batik Pekalongan menggambarkan ciri kehidupan masyarakat pesisir yang mudah beradaptasi dengan pengaruh budaya luar dan juga mampu mengadaptasi pengaruh batik pedalaman. Batik menempati tiga aspek yaitu budaya, ekonomi, dan pendidikan. Minimnya pengetahuan masyarakat pekalongan mengenai batik dari segi budaya menyebabkan tidak keseimbangan ketiga aspek tersebut. Batik dari segi budaya harus terus dilestarkan dan dikembangkan.

Dengan pengakuan *UNESCO* bahwa batik adalah warisan tradisional asli Indonesia, mendasari pentingnya masyarakat untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang batik terutama dari aspek budayanya. Terdapat suatu proses yang rumit nan panjang hingga berbulan - bulan hingga tahunan dalam proses produksinya. Beberapa pengerajin batik tradisional asal Pekalongan yang penuh kesetiaan dan mendedikasikan hidupnya hanya untuk melestarikan batik. Setiap titik ditorehkan dengan malam, setiap warna dihayati dengan penuh kehati-hatian, energi yang menempel pada kain-kain ini pun memiliki rasa tersendiri.

6. Daftar Narasumber

- 1) Nama : Ibu Widianti Widjaja
Nama kerajinan : “Batik Art – Oey Soe Tjoen”
Kontak : 0858 7839 1195

- 2) Nama : Bapak Sapuan
Nama kerajinan : Batik Sapuan
Kontak : 0815 4211 8333
- 3) Nama : Bapak Dudung Alie Syahbana
Nama kerajinan : Tie Dye & Batik Dudung
Kontak : 0816650103
- 4) Nama : Bapak Abdul Wahab
Nama kerajinan : Batik Abdul Wahab
Kontak : 0821 3492 9543

7. *Treatment*

1) **Segmen I**

Pada segmen ini menampilkan Pekalongan sebagai kota Batik dengan menunjukkan beberapa aktivitas batik yang sedang dilakukan. Pengenalan batik “pesisir”. Sejarah awal mula batik dipaparkan dengan foto –foto. Pekalongan sebagai pemasok utama batik Indonesia.

Shot-shot penting :

1. Sertifikat Penghargaan *UNESCO*
2. Aktivitas keseharian warga Pekalongan sebagai pengerajin batik tulis, cap. Aktifitas mulai berangkat pada pagi hari.
3. Pelabuhan sebagai pintu masuk perdagangan zaman dulu.
4. Pasar–pasar di kota Pekalongan, Jogja, Solo dan Jakarta yang menjual batik Pekalongan.
5. Foto foto sejarah perbatikan di Pekalongan.
6. Tempat tempat etnis Pekalongan, (Masjid, Wihara, dsb)

2) Segmen II

Oey Kiem Lian / Ibu Widianti Widjaja merupakan penerus batik Oey Soe Tjoen generasi ketiga yang masih mempertahankan warisan budaya batik dari para pendahulunya.

Shot-shot penting :

1. Aktifitas warga Kedungwuni sekitar rumah bu Widia pagi hari
2. Toko Kelontong dan Papan “Batik ART” pada pagi hari dengan latar Kedungwuni yang masih sepi.
3. Kegiatan bu Widia membuka toko klontong pada pagi hari untuk membantu suaminya.
4. Foto -foto dokumentasi keturunan ibu Widia. Dari kakek hingga orang tua.
5. Kegiatan bu Widia bersama keluarga dan anak anaknya.
6. Kegiatan pembuatan batik di tempat bu widia
 - 1) Membuat desain khas dan melakukan pengembangan,
 - 2) memindahkan gambar dari kertas ke kain,
 - 3) Pelilinan,
 - 4) *Nembok*,
 - 5) Pewarnaan,
 - 6) *Pelorotan*.
7. Bu widia melakukan kegiatan pembatikan antara lain :
 - 1) Membuat desain sendiri
 - 2) Mengawasi para pembatik dalam mencanting/*menembok*
 - 3) Bu Widia melakukan/mengawasi proses pewarnaan
 - 4) Bu Widia melakukan *quality control*
 - 5) Bu Widia menikmati batik batik karyanya
8. Bu Widia memberikan narasi dengan latar belakang :
 - 1) Pembatik yang sedang melakukan proses membatik
 - 2) Batik-batik karya bu widia yang ditempatkan di gawangan
9. Narasi Bu Widia membawa buku OST dan menunjukkan isinya

10. Pemaparan proses awal , proses produksi, hingga makna / filosofi yang terkandung pada selembat batik *master piece* nya.
11. Koleksi batik bu widia serta pemaparan filosofi dari koleksi – koleksi batik miliknya. (*Full shot* hingga detailnya). Batik tersebut anatara lain beberapa batik *master piece*

3) Segmen III

Pak Sapuan merupakan seorang budayawan juga maestro batik dari Pekalongan. Berprofesi utama sebagai seorang guru IPA di salah satu SMP di kabupaten Pekalongan. Di tempat produksi sederhana yang terbuat dari bambu dan atap jerami di kabupaten Pekalongan itu telah lahir sekian banyak karya luar biasa dari pak Sapuan

Shot-shot penting :

1. Kegiatan Pak Sapuan berangkat sekolah untuk menunaikan tugas utamanya sebagai seorang guru.
2. Kegiatan pak Sapuan mengajar IPA di sekolah.
3. Urutan proses pembuatan batik di tempat pak Sapuan.
 - a) Berdiskusi dengan juru gambar
 - b) memindahkan gambar dari kertas ke kain
 - c) Ngelowongi, tahap di mana membuat motif pada tepi kain, kemudian juga isen-isen, memberi isian pada batik, seperti garis, lingkaran-lingkaran kecil, titik, atau bentuk lainnya.
 - d) Pelilinan, melukis dengan canting. Nembok (menutupi kain yang sudah di-isen dengan malam tembok).
 - e) Pewarnaan Kain yang sudah ditembok tadi, saat sudah kering, kemudian dicelup di dalam air berbahan pewarna.
4. Pak Sapuan melakukan kegiatan pembatikan antara lain :
 - a) Berdiskusi dan membuat desain dengan juru gambar
 - b) Mengawasi para pembatik dalam mencanting/*menembok*
 - c) Pak Sapuan melakukan / mengawasi proses pewarnaan
 - d) Pak Sapuan melakukan *quality control*

- e) Pak Sapuan menikmati batik batik karyanya
5. Pak Sapuan memberikan narasi dengan latar belakang :
 - a) Pembatik yang sedang melakukan proses membatik
 - b) Batik-batik karya pak sapuan yang ditempatkan di gawangan
 - c) Batik-batik karya pak sapuan yang ditempatkan berjajar di jemuran.
 6. Pemaparan proses awal , proses produksi, hingga makna / filosofi yang terkandung pada selembar batik *master piece* pak Sapuan. (*Full shot* hingga detailnya).

4) Segmen IV

Jlamprang memang telah menjadi salah satu ikon Kota Pekalongan. Batik motif Jlamprang ini diabadikan menjadi salah satu jalan di desa Krapyak, Pekalongan yang mayoritas warganya memproduksi batik Jlamprang. Pak Abdul Wahab merupakan salah satu pembatik yang melestarikan batik dengan motif Jlamprang. Pak Wahab merupakan penerus generasi ke-4 pembatikan di keluarganya. Tradisi batik di keluarganya ini belum bisa diketahui secara persis kapan dimula. Diperkirakan sudah dimulai sebelum zaman kemerdekaan.

Shot-shot penting :

1. Suasana desa Krapyak, Pekalongan yang mayoritas warganya memproduksi batik Jlamprang.
2. *Shot* detail keunikan batik Jlamprang
3. Para pembatik tulis pak Wahab yang mengerjakan motif Jlamprang
4. Para pembatik cap pak Wahab yang mengerjakan motif Jlamprang.
5. Keseharian pak Wahab sebagai seorang pembatik, melakukan proses pewarnaan dan pelorotan.
6. Sejarah perbatikan di keluarga pak Wahab melalui dokumentasi foto yang ada.
7. Motif motif lain batik pak Wahab seperti *Buketan, Juwiri, Kawung, Parang*.

8. Alat alat produksi batik pak Wahab yang semuanya masih tradisional.
9. Pak Wahab memberikan narasi dengan latar belakang :
 - a) pembatik yang sedang melakukan proses membatik
 - b) batik batik karya pak wahab yang ditempatkan di jemuran
 - c) Pak wahab menjemur batik dan kegiatan membatik lainnya

5) Segmen V

Pemaparan perkembangan batik “kekinian” yang ada di Pekalongan oleh pak Dudung. Pak Dudung Alie Syahbana merupakan seorang seniman batik. Pak Dudung menjadi seorang seniman batik yang lepas. Banyak kontribusi yang telah dilakukan pak Dudung untuk batik Pekalongan. Beliau banyak terlibat dalam urusan batik di masyarakat.

Shot-shot penting :

1. Suasana sekitar rumah pak Dudung
2. Koleksi batik pak Dudung dan kerajinan lainnya
3. Detail shot batik *master piece* pak Dudung
4. Dokumentasi sejarah batik Pekalongan hingga dapat meraih penghargaan dari *UNESCO*.
5. Pak Dudung melakukan kegiatan pembatikan dan kerajinan seni lainnya
6. Para pembatik pak Dudung yang sedang melakukan proses pembatikan
7. Pak Dudung memaparkan filosofi batik miliknya dengan menunjukkannya
8. Pemaparan mengenai batik kekinian yang ada di pekalongan dengan latar belakang :
 - a) Pembatik yang sedang melakukan proses membatik
 - b) Ruang tamu pak Dudung dengan koleksi karya seni
 - c) batik batik karya pak Dudung yang ada di almari

- d) batik batik karya pak Dudung yang ditempatkan berjajar di jemuran.

6) Segmen VI

Penutupan film dengan narasi voice over. Pemaparan ini merupakan harapan dari sutradara terhadap kebudayaan batik yang berkembang di Pekalongan dan sebagainya.

Shot – shot penting :

1. Kegiatan pembatikan yang ada di Pekalongan

8. Kerabat Produksi

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 1) Eksekutif Produser | : Sari Octaviani |
| 2) Produser | : Otto Satya Utama |
| 3) Sutradara | : Otto Satya Utama |
| 4) Riset dan Naskah | : Otto Satya Utama |
| 5) Penata Kamera | : Irvan Abdussalam |
| 6) Penata Cahaya | : Dicky Eriyanto |
| 7) Perekam Suara | : Anjaz Anindita |
| 8) Editor | : Otto Satya Utama |
| 9) Editor On Line | : Ibnu Zariri |
| 10) Technical Director | : Anjaz Anindita |

A. Proses Perwujudan Karya

Pembuatan sebuah film dokumenter dilakukan dengan beberapa langkah atau tahapan yang dapat mempermudah dalam penciptaannya. Mulai dari proses praproduksi, produksi, hingga yang terakhir pascaproduksi. Masing-masing tahapan tersebut terdapat proses yang harus dipersiapkan dengan matang untuk menghasilkan proses yang efektif dan efisien. Pada penciptaan dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*” tidak terlepas dari beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut.

Pra Produksi	Produksi	Pasca Produksi
1. Pencarian Ide 2. Riset lapangan 3. Konsultasi dengan dosen 4. Pembentukan tim produksi 5. Membuat <i>Treatment</i> 6. Membuat jadwal produksi 7. Rapat produksi 8. Menentukan alat produksi dan <i>budget</i>	1. Pengambilan gambar 2. Wawancara 3. Pengembangan ide	1. <i>Loading file</i> 2. <i>Preview</i> hasil shooting (<i>selection of shoot and action</i>) 3. <i>Breakdown</i> cerita per pembatik 4. Transkrip wawancara 5. <i>Rough cut</i> 6. <i>Editing Offline</i> 7. <i>Editing On-line</i> 8. <i>Screening</i>

B. Pembahasan Karya

1) Pembahasan Karya Dokumenter Dengan Gaya *Expository*

Dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*” adalah dokumenter dengan gaya *expository* yang menggunakan struktur penuturan tematis. Cerita dituturkan dengan benang merah batik dari sisi budayanya. Semua proses pembatikan dan penjabaran filosofi yang terkandung diselembur kain sebisa mungkin dimasukkan ke dalam film ini, tetapi beberapa pertimbangan seperti durasi serta upaya menyinambungkan cerita menjadikan tidak semua informasi dapat dimasukkan kedalam film ini. Namun walaupun demikian, karya ini tetap dapat menyampaikan cerita berdasarkan alur dan menyampaikan makna dari setiap proses pembatikan. Gaya *expository* dalam film ini menggunakan narasi dari empat narasumber dan *voice over* yang mewakilkan narasi sutradara sebagai penyampai informasi secara langsung, hingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif.

Narasumber sebagai narator menceritakan batik melalui cerita dan *statement* yang dituturkan, berfungsi menyampaikan informasi sebagai penjelas gambar, seperti halnya ketika menceritakan sejarah pembatikan yang dilakukan bu Widia. Narasumber menceritakan sejarah pembatikan dengan *insert* dokumentasi foto yang ada. penjelasan melalui narasi yang disampaikan menjadi semakin jelas bersamaan dengan visual.

Gaya *expository* cenderung banyak memasukkan suara penjelas atau narasi dari awal hingga akhir dalam memberikan informasi. *Statement* narasumber digunakan sebagai pembentuk alur cerita tunggal. Narasi mampu menjadi media untuk menyampaikan pesan yang mengandung aspek subjektivitas pembuat program dokumenter. Keterlibatan subjektivitas pembuat dokumenter dirasakan melalui wawancara-wawancara yang dilakukan kepada narasumber, sehingga narasumber memberikan penjelasan yang bersifat mengarahkan penonton kepada akhir cerita film. Subjektivitas pada dokumenter ini tidak berarti mengesampingkan unsur fakta yang terkandung di dalamnya, karena secara tematis film ini menceritakan beberapa orang pembatik yang mengedepankan batik dari sisi budayanya menjadikan subjektivitas pembuat dokumenter disini lebih kepada menggiring pandangan penonton itu sendiri.

2) Pembahasan Karya Dokumenter “*Pekalongan, World’s City of Batik*”

Bagian awal memuat potongan gambar dari beberapa tempat ikonik yang ada di kota Pekalongan. Hal ini bertujuan agar penonton dapat mengidentifikasi kota Pekalongan sebagai kota dengan budaya batiknya yang kental. Setelah menunjukkan beberapa tempat ikonik di kota Pekalongan, akan ditampilkan kegiatan pembatikan yang ada di Pekalongan dengan *voice over* sebagai pemaparan di dalamnya menceritakan sejarah perkembangan batik, batik sebagai nafas ekonomi serta kebudayaan di Pekalongan.

Secara keseluruhan film ini bercerita tentang kegiatan pembatikan yang ada di Pekalongan. Diceritakan menjadi satu kesatuan cerita yang setiap bagiannya menceritakan profil para pembatik yang mempertahankan batik dari segi budayanya. Penggabungan dari pembatik satu ke pembatik lainnya menjadi tantangan tersendiri agar penonton tidak bingung. Karena proses yang hampir sama dalam membuat batik. Akan tetapi setiap pembatik punya ciri dan karakter khusus yang tidak dimiliki pembatik lainnya. Misal penggunaan sarung tangan saat melakukan proses pewarnaan. Belum tentu pembatik satu menggunakan sarung tangan seperti pembatik lainnya. Ada alasan-alasan khusus yang dijabarkan melalui narasi. Hal-hal menarik semacam ini yang menjadi pembeda kegiatan pembatikan

pada pembatik satu dengan pembatik lainnya. Diharapkan penonton tidak merasa jenuh dengan proses yang hampir sama disetiap pembatik. Penyambungan cerita ditiap bagian melalui narasi langsung baik berupa wawancara formal maupun pembatik memberikan pemaparan ketika sedang berkegiatan. Teknik penjelasan pembatikan dan makna serta filosofi yang terkandung di dalam selembar kain dan lainnya dijelaskan menggunakan narasi dari wawancara dengan narasumber. Visual berupa *insert* gambar ditampilkan sebagai penekanan dan pembuktian dari narasi yang disampaikan dari narasumber. Ada beberapa bagian yang sengaja hanya ditampilkan melalui visual saja tanpa penjelasan lagi. Hal ini dilakukan karena dengan visual dirasa sudah cukup mewakili makna yang ingin disampaikan, sehingga penonton bisa menikmati salah satu proses pembatikan. contoh saat pembatik melakukan proses membuat desain atau pewarnaan.

Judul yang diberikan dalam dokumenter ini adalah "*Pekalongan, World's City of Batik*" yang secara judul sudah menggambarkan secara jelas mengenai konten pembahasan film yaitu seputar kota Pekalongan sebagai kota batik yang sudah mendunia.

Film dokumenter "*Pekalongan, World's City of Batik*" dijabarkan sesuai dengan struktur yang digunakan yaitu secara tematis. Alur cerita dalam film ini dibuat sedemikian rupa dengan benang merah yang menceritakan batik yang ditinjau dari aspek budayanya. Cerita yang terkandung dalam selembar kain dijelaskan dengan konsep sedinamis mungkin agar penonton dapat memahami tentang batik dari segi budaya. Walaupun ada banyak pembatik di Pekalongan, tetapi hanya ada sekitar 5 (lima) orang yang memiliki karakter yang kuat dan tetap mempertahankan batik dari segi budayanya. Beberapa pembatik tersebut masuk dalam film dokumenter "*Pekalongan, World's City of Batik*". Pembatik dengan karakternya yang kuat dan tetap mempertahankan batik dari segi budayanya tersebut dijadikan subjek dalam karya ini.

Beberapa perlengkapan teknis seperti kamera yang digunakan adalah kamera *Canon EOS 6D* (2 Unit). kamera ini dipilih karena menggunakan sensor *full frame* sehingga gambar yang dihasilkan memiliki kualitas yang mumpuni. Penggunaan dua atau *multi camera* sangat membantu dalam proses pengambilan

gambar. Karena seringkali momen dalam pembuatan dokumenter bersifat tiba-tiba. Dengan penggunaan dua buah kamera dengan lensa yang berbeda akan mempersingkat waktu produksi dan menjaga kontinuitas gambar. Berapa varian lensa seperti lensa *Canon EF 16-35mm F/2.8 II L USM* dan *Canon EF 35mm F/1.4 L USM* serta *Canon EF 24 – 105mm F/4 L IS USM* dipergunakan untuk penggunaan *wide angle* hingga *medium angle*. Untuk pengambilan *medium angle* lebih sering mempergunakan lensa *Canon EF 85mm F/1.2 L II USM*. Lensa ini memiliki *diafragma* yang lebar sehingga dapat membuat ruang tajam yang baik. Lensa *Macro Canon 100mm F/2.8 L IS* dipergunakan untuk mendapatkan *shot-shot macro* seperti memperlihatkan detail pada motif batik. Penggunaan *Monopod FluidHead Manfrotto XPRO*, *Tripod Manfrotto 055X + Head701* dan *Stabilizer GlideCam HD2000* mutlak diperlukan untuk menjaga kestabilan gambar dan *camera movement* sehingga dapat dihasilkan gambar yang dinamis dan beragam.

1) Opening / Pengenalan

Dibagian ini judul akan dimunculkan melalui grafis yaitu “*Pekalongan, World’s City of Batik*”. Pekalongan menjadi kota dimana kebudayaan batiknya berkembang hingga saat ini. Pemilihan judul “*Pekalongan, World’s City of Batik*” untuk memberikan gambaran singkat kepada penonton sebelum menyaksikan keseluruhan film yang akan ditayangkan. Grafis “*Pekalongan, World’s City of Batik*” merupakan bagian dari gambar yang memiliki informasi bahwa kota Pekalongan merupakan kota penghasil batik terbesar di Indonesia yang sudah diakui dunia. Pekalongan sebagai lokasi utama dari pembuatan film ini akan menampilkan 4 budayawan batik pesisir yang berasal baik dari kota maupun kabupaten Pekalongan. Pemilihan judul sengaja menggunakan *city branding* kota Pekalongan. Hal ini bertujuan agar penonton dapat memahami bahwa kebudayaan batik di kota ini sudah diakui dunia. Mengingat target *audiens* yang luas, dan Pekalongan bukan kota besar di Indonesia, maka dengan pemilihan judul tersebut, bisa menjadi upaya memperkenalkan kota Pekalongan kepada para penonton.



(a)



(b)



(c)



(d)

(a) *Grafis Bumper Opener*, (b,c,d) *Establish Shot Kota Pekalongan*
 Sumber: *Capture film "Pekalongan, World's City of Batik"*

Setelah pembukaan berupa grafis, ilustrasi musik, dan visual. Beberapa *shot* yang menggambaran kota Pekalongan sebagai kota penghasil batik digambarkan melalui *footage*. *Footage* ini merupakan potongan dari kegiatan pematikan yang ada di Pekalongan dan kegiatan berskala internasional yang ada di Pekalongan. Penggambaran kota Pekalongan dan kegiatan pematikan yang ada melalui narasi dan didukung dengan potongan dari beberapa gambar. Hal ini bertujuan membuat suatu kesan yang menarik kepada penonton.

Segmen pembuka ini menampilkan beberapa lokasi ikonik di Pekalongan. Pemilihan lokasi ikonik ini bertujuan agar penonton dapat mengidentifikasi kota Pekalongan melalui beberapa *shot* yang disajikan.

Musik ilustrasi pada bagian awal dibuat dengan tema Jawa modern yang terdiri dari instrumen gamelan dan vokal. Penjelasan mengenai kota Pekalongan sebagai kota Batik melalui visual dan *voice over*. Pada bagian pembuka ini, *voice over* dipilih agar bisa menyampaikan pesan dengan singkat dan terstruktur melalui lisan. *Insert* dipergunakan untuk memperkuat atau penekanan dari visual yang ada. Narasi melalui *voice over* yang disampaikan merupakan fakta yang diibaratkan dialog sutradara sebagai pembuat film kepada penonton.

Voice Over : Batik, lebih dari sekedar kain bermotif tradisional. Setiap titik, setiap garis, punya banyak cerita yang diwariskan sejak ratusan tahun lalu sebagai mahakarya identitas bangsa Indonesia.



(a)



(b)



(c)



(d)

(a) Lapangan Jetayu (b) Museum Batik (c) Koleksi Museum (d) Kraton Yogyakarta
 Sumber : Capture film "Pekalongan, World's City of Batik"

Di atas adalah contoh gambar pada bagian pembuka, yang digunakan didalam film, selain mengandung unsur informasi mengenai isi dari film, potongan gambar tersebut juga bersangkutan dengan keindahan dan sinematika, secara visual gambar menampilkan *shot-shot beauty* dan pengaplikasian beberapa teknik digunakan seperti ruang tajam sempit, luas, *close up*, *medium shot*, *full shot* dan beberapa lainnya. Pergerakan kamera seperti *slide*, *pan*, *tilt*, *stedy shot*, dan sebagainya dipergunakan sebagai variasi *shot* yang ditampilkan. Teknik editing seperti *slow motion* dan *fast forward* digunakan untuk keberagaman variasi.



(a)



(b)

(a) Sertifikat UNESCO (b) Insert Koleksi Museum Batik Pekalongan
 Sumber : Capture film "Pekalongan, World's City of Batik"

Gambar ini menerapkan teknik kamera dengan penggunaan ruang tajam sempit dan luas. Gambar (b) membuat kesan dekat dan gambar. Pada bagian pembuka ini juga selain memperhatikan komposisi juga beberapa pengambilan gambar *close up*, karena *close up* sendiri merupakan salah satu sarana penuturan cerita yang paling kuat yang tersedia bagi pembuat film, namun harus memikirkan pertimbangan penting baik sudut visual maupun penyuntingan.

Pada bagian pembuka film juga menampilkan museum batik sebagai tempat yang dipergunakan untuk mempelajari sejarah perbatikan, menyimpan koleksi batik, dan sarana belajar bagi siswa sekolah yang ada di Pekalongan.

Setelah gambar tersebut, masuk lagi kepada *voice over* yang menceritakan tekstil batik yang bertentangan dengan kaidah batik. Kain tekstil hanya bisa disebut dengan tekstil bermotif batik. Pada bagian ini visual menunjukkan proses tekstil batik di salah satu tempat produksi dan menjadi jawaban untuk *voice over* yang sudah disampaikan.

Pada akhir bagian segmen pembuka, ditampilkan visual berupa kegiatan pembatikan yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama. *Voice over* dan visual sekaligus menjadi penghubung untuk memasuki bagian cerita selanjutnya.

Voice over : Dibutuhkan proses yang rumit hingga bertahun tahun untuk menghasilkan selembar kain batik. Sosok–sosok yang penuh dedikasi, kesabaran dan ketelitian yang berada dibalik pembuatan batik. Dari tangan mereka, keindahan batik tulis masih bisa kita nikmati.

2) Penutupan

Konsep penutupan film ini sama seperti pembukaan film. Dengan menggunakan *voice over* dan *insert* gambar. Musik yang digunakan pada bagian ini adalah musik Jawa, musik ini memiliki nuansa yang berbeda dengan musik sebelumnya karena musik ini terdengar lebih santai. Pemilihan musik ini bertujuan agar penonton juga mengetahui musik daerah Jawa. Ada *voice over* yang menjelaskan seluruh isi dari film ini. Pada akhir dijadikan sebuah pertanyaan kepada penonton. Dengan kalimat Akankah batik masih bisa kita nikmati ratusan tahun lagi?

A. Kesimpulan

Film dokumenter ini merupakan sebuah penciptaan karya seni dalam bentuk audio visual dengan tema budaya. Objek kebudayaan berupa batik Pekalongan dan subjeknya berupa individu-individu yang mendedikasikan hidupnya untuk melestrakan kebudayaan batik yang merupakan suatu bentuk ekspresi terhadap kecintaan kepada kebudayaan Indonesia khususnya yang ada di Pekalongan.

Menciptakan sebuah karya film dokumenter dengan tema budaya adalah tantangan. Rendahnya minat masyarakat dalam hal melestrakan budaya Indonesia menjadi sebuah ketertarikan tersendiri untuk menumbuh kembangkan kesadaran tersebut melalui film ini. Hal yang paling penting dalam pembuatan karya ini dari praproduksi hingga paskaproduksi yaitu semangat dan tujuan untuk menggali lebih dalam sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai Batik Pekalongan yang ditinjau dari segi budaya kepada khalayak melalui media audio visual berupa film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin. *Batik pekalongan Dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, 2006.
- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Bernard, Sheila Curran. *Documentary Storytelling - Second Edition*. Burlington: Focal Press, 2007.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Telvisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Prakosa, Gatot. *Film Pinggiran*. Jakarta: FFTV IKJ, 1997.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Reisz, Karel & Gavin Millar. *The Technique of Film Editing - Second Edition*. Burlington: Focal Press, 2010.
- Riyanto. *Pekalongan Membatik Dunia*. Pekalongan: Bagian Humas dan Protokol Pemerintah Kota Pekalongan, 2008.
- Suwasono, A.A., *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Taylor, L. & Barbara, I. *Cross-Cultural Film Making: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Videos*. Berkeley: University of California Press. 1997.

Trimarsanto, Tonny. *Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter, 2011.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.

